

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah menjadi ancaman kesehatan di seluruh dunia. SARS-CoV-2 merupakan virus corona yang mengakibatkan infeksi pernapasan Covid-19, yang pertama kali diidentifikasi dan dilaporkan pada Desember 2019 di Hubei, Wuhan, China dan telah menyebar ke lebih dari 151 negara sejak saat itu.¹

Kasus pertama *novel coronavirus* pertama kali terdeteksi di China pada Desember 2019, dengan virus menyebar dengan cepat ke negara lain di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan WHO mendeklarasikan Darurat Kesehatan Masyarakat Kepedulian Internasional pada 30 Januari 2020, dan menggolongkan wabah tersebut sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.²

Situasi Covid-19 pada tanggal 10 Maret 2022, angka terkonfirmasi positif secara kumulatif adalah 5.847.900 kasus dengan penambahan sebanyak 21.311. Sembuh sebanyak 5.296.634 dengan penambahan sebanyak 38.399 kasus dan meninggal sebanyak 151.413 kasus dengan penambahan sebanyak 278. Kasus aktif tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 110.581 kasus dan terendah di daerah Maluku yaitu 220 kasus, untuk Kalimantan Timur sebesar 13.111 kasus³. Pada Kabupaten Kutai Kartanegara secara kumulatif yang discarded ada 45.759, terkonfirmasi ada 25.903 kasus, terdiri dari 1 kasus aktif, 25.066 orang dinyatakan telah sembuh, 836 kasus meninggal dunia dan 5 kasus *probable*.⁴

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mencatat kasus aktif Covid-19 kembali turun dan sudah menyentuh angka 399.583 setelah sehari sebelumnya (9/3) sempat di posisi 417.219. Penurunan kasus aktif ini konsisten sejak 28 Februari 2022, dari 569.736 hingga kini mulai menyentuh angka 300 ribu. Selain itu, angka kasus konfirmasi harian hari ini juga mengalami penurunan menjadi 21.311 dari hari sebelumnya yang berada di angka 26.336. Catatan ini membuat angka keterisian rumah sakit nasional menjadi 26%. Jumlah ini sedikit lebih rendah dari angka sebelumnya yang sempat tercatat 27%.⁵

Meskipun angka kejadian Covid-19 mengalami penurunan dan angka keterisian rumah sakit juga mengalami penurunan, akan tetapi sampai saat ini angka Covid-19 masih ada dan setiap harinya masih ada kasus meninggal karena Covid-19. Untuk itu pemerintah menjadikan vaksinasi adalah prioritas kebijakan utama dalam penanggulangan Covid-19. Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan.⁶

Berdasarkan hal tersebut pemerintah mengaturnya didalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 pada pasal 14 bahwa “*setiap orang yang telah ditetapkan sebagai sasaran penerima Vaksin Covid-19 berdasarkan pendataan*

*sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 wajib mengikuti vaksinasi Covid-19 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.*⁶

Hasil dari pendataan tersebut pada total sasaran vaksin Covid-19 di Indonesia hingga 10 Maret 2022 untuk vaksinasi ke-1 bertambah 364.313 sehingga akumulasinya menjadi 192.776.961, vaksinasi ke-2 bertambah 803.609 sehingga akumulasinya menjadi 149.793.531, vaksinasi ke-3 bertambah 522.311 sehingga akumulasinya menjadi 13.686.156. Target sasaran vaksinasi Covid-19 di Indonesia sebanyak 208.265.720 penduduk.⁷ Untuk Kabupaten Kutai Kartanegara dilaporkan jumlah penduduk yang telah mengikuti vaksinasi Covid-19 kedua berjumlah 329.390 penduduk (60,08 %) dari total jumlah 548.231 penduduk yang ada.⁸

Solusi vaksinasi ini menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang, karena adanya keraguan terhadap vaksin Covid-19. Hasil dari survey perilaku masyarakat yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2022, mengenai status penerimaan vaksinasi yaitu 77,5% mengikuti program vaksinasi Covid-19 karena kesadaran pribadi dan tidak mengikuti vaksinasi Covid-19 karena ikut-ikutan saja 0,3% dan 28,7% belum melakukan vaksinasi karena khawatir dengan efek samping atau tidak percaya efektivitas vaksin.⁹ Sehingga pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat. Upaya promotif dan preventif harus dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dan masyarakat. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19.¹⁰

Menurut teori *Lawrence Green* faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menolak vaksin Covid-19 menjadi tiga faktor yaitu faktor predisposisi seperti umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin seperti tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan atau jarak ke fasilitas kesehatan dan faktor penguat seperti dukungan dari keluarga, dukungan tenaga kesehatan seperti jemput bola terutama pada lansia dan dukungan dari tokoh masyarakat.¹¹

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat enggan melaksanakan vaksinasi adalah menyebarnya hoaks bahwa vaksin itu berbahaya bagi kesehatan manusia, vaksin mengandung minyak babi, vaksin memiliki alat pelacak (*chip*), vaksin mengandung efek samping yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan kematian. Hoaks semacam ini mempengaruhi masyarakat dan membuat mereka takut untuk divaksin. Pemerintah Indonesia juga mendapat banyak kritikan atas penanganan Covid-19 dan ini berlangsung hingga ke tahap vaksinasi Covid-19. Ini karena kebijakan yang diambil ini terkesan tergesa-gesa tanpa disertai pembuktian empiris akan kegunaan vaksin. Terkesan pula bahwa ada niatan mencari keuntungan ekonomis dengan memaksakan penggunaan produk ini dengan penggunaan tangan kekuasaan dan kepentingan Negara.¹²

Menurut Octafia, masyarakat yang tidak setuju dengan vaksin dikarenakan masih mempercayai informasi yang beredar bahwa vaksin itu berdampak buruk bagi tubuh, vaksin sangat tidak efektif untuk mencegah

penularan Covid-19, dan belum sepenuhnya percaya kepada program pemerintah.¹³

Penelitian dari Rahayuwati bahwa perkembangan internet dan media sosial membuat masyarakat saat ini dibanjiri berbagai informasi. Namun, sebagian informasi justru tidak berdasar pada penelitian ilmiah dan kondisi empirik, bahkan cenderung membuat masyarakat menjadi ragu dan bingung sehingga mempengaruhi keputusan seseorang terhadap vaksinasi.¹⁴

Meskipun demikian, tidak sedikit masyarakat merespon secara positif terhadap program vaksinasi. Dengan berfokus pada respon masyarakat terhadap vaksinasi dengan memanfaatkan data dari media sosial Twitter, menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memberikan respon positif terhadap wacana tersebut (30%), dibandingkan dengan respon negatifnya (26%).¹⁵

Kajian Rahayu dan Sensusiyati, yang berfokus pada berita hoaks terkait vaksin, menunjukkan bahwa berita *online* diklasifikasikan atas hoaks terkait kandungan, efek samping, dan penolakan vaksin.¹⁶ Dalam *survey cross sectional* yang dilakukan secara *online* melalui *Whatsapp* dengan sampel sebesar 399 responden yang dilakukan oleh Putri *et al*, menunjukkan bahwa meskipun 81,2% responden menyatakan kesediaannya untuk divaksin, 48,1% responden mengalami kecemasan terhadap vaksin.¹⁷ Merujuk pada studi yang dilakukan oleh Kholidiyah, maka ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 dan kecemasan mereka saat akan menjalani vaksinasi tersebut.¹⁸

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang anggota masyarakat yang menolak untuk di vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Kutai Kartanegara peneliti pada tanggal 16-22 Maret 2022 semuanya mengatakan takut akan efek samping setelah dilakukan penyuntikan vaksin Covid-19, karena menyaksikan orang terdekat mengalami keluhan setelah divaksin Covid-19 dan bahkan ada yang meninggal, mempercayai berita jika vaksin Covid-19 diragukan kehalalannya, mendengar jika meskipun divaksin Covid-19 tetap mengalami terinfeksi Covid-19 bahkan meninggal. Beberapa responden percaya bahwa tidak berkumpul dengan orang banyak serta memakai masker saat keluar rumah sudah cukup untuk menjaga jangan sampai terinfeksi Covid-19, selain itu mereka merasa yakin tidak butuh vaksin.

Berdasarkan uraian dari data empiris, penelitian terkait, studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Perumusan Masalah

Penerimaan masyarakat untuk diberikan vaksin Covid-19 adalah merupakan tantangan dalam keberhasilan program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Kutai Kartanegara, karena pada hakikatnya perilaku manusia yang kompleks dan bisa berubah seiring waktu dan kondisi. Program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Kutai Kartanegara bisa berhasil bila ada tingkat

penerimaan dan cakupan yang tinggi terhadap vaksinasi Covid-19. Namun program vaksinasi Covid-19 mendapat berbagai respon dimasyarakat.

Pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara yang menolak vaksin menerangkan bahwa mereka khawatir dengan efek samping setelah vaksinasi dan adanya berita bahwa orang yang divaksinasi dalam keadaan sehat beberapa hari kemudian sakit dan meninggal. Hal ini sangat mengkhawatirkan masyarakat terutama lansia dan memiliki penyakit komorbid. Selain itu kehalalan dari vaksin masih diragukan oleh masyarakat sekitar. Walaupun berpendidikan rendah namun terkait dengan masalah halal dan haram, masyarakat sekitar masih sangat menjunjung hal tersebut, yaitu halal sepenuhnya (100%).

Berbagai kompleksitas permasalahan berkenaan dengan penolakan vaksinasi Covid-19, maka peneliti melihat hal tersebut perlu kajian lebih mendalam apa sebenarnya yang mendasar terjadinya penolakan pada program vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara yang berbeda demografi, geografis dan kultur budaya dengan daerah lain yang juga melakukan penolakan terhadap vaksin Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah “Faktor –faktor apa saja yang berhubungan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan penyakit penyerta, jarak ke fasilitas kesehatan, tingkat pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan tentang vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- b. Menganalisis hubungan usia dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- c. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- e. Menganalisis hubungan jarak ke fasilitas kesehatan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- g. Menganalisis hubungan persepsi dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

- h. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- i. Menganalisis hubungan dukungan petugas Kesehatan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- j. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- k. Menganalisis hubungan penyakit penyerta dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- l. Menganalisis variabel yang paling berhubungan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Dinas kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan serta menjadi referensi bagi Dinas kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, dalam membuat kebijakan dan strategi agar cakupan vaksinasi Covid-19 dapat tercapai.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta membuka cakrawala pemikiran bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkannya, terutama mengenai faktor-faktor penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis mengenai epidemiologi penyakit menular khususnya faktor yang berhubungan dengan penolakan vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Kutai Kartanegara.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman pada masyarakat mengenai manfaat dan efektivitas vaksinasi Covid-19 terhadap penyebaran Covid-19 sehingga tidak ragu terhadap vaksinasi Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Lasmita Yuni, dst (2021), Analisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Kalangan Masyarakat Palembang	Cross Sectional Dengan penentuan sampel <i>Proporionate Stratified Random Sampling</i>	Sejumlah 211 orang masyarakat yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Alang Alang Lebar Palembang	Penelitian ini menunjukkan bahwa Penerimaan vaksin Covid-19 pada masyarakat yang baik sebanyak (43,1%) dan kurang (56,9%). faktor yang mempengaruhi kalangan masyarakat antara lain pengetahuan, ketersediaan akses informasi dan dukungan keluarga	1. Meneliti faktor penghambat bagi masyarakat untuk vaksinasi Covid-19 2. Masyarakat diberbagai wilayah puskesmas
2.	Widayanti, Linda Prasetyaning dan Estri Kusumawati, (2021)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik	188 mahasiswa UIN Sunan Ampel dengan rentang usia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan responden wanita berusia 16-20 tahun	1. Meneliti faktor penghambat bagi masyarakat untuk

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi Covid-19	dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	16-24 tahun	menganggap Covid-19 adalah penyakit berbahaya (89%), setuju terhadap efektivitas vaksin (87,2%) dan bersikap bersedia mengikuti vaksinasi (77,2%)	vaksinasi Covid-19 2. Masyarakat diberbagai wilayah puskesmas
3.	May Sirikalyanpaiboon, Krittin Ousirimanech, Jeerath Phannajit, Panyavee Pitisuttithum, Watsamanon Jantarabenjaku l, Roongruedee C. L. Paitoonpong (2021), <i>COVID-19 vaccine acceptance, hesitancy, and determinants among physicians in a university-based teaching hospital in Thailand</i>	Dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dengan kuesioner berbasis online	Sejumlah 705 dokter di Thailand	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa mengungkapkan tingginya tingkat kesediaan dokter (95,6% atau 675 orang) menerima vaksinasi Covid-19, namun sebagian besar dokter tersebut tidak menyarankan vaksinasi kepada keluarga atau pasien mereka. Pembatasan pilihan vaksin dan kekhawatiran atas efek samping dan ketidakpastian kemanjuran, dikaitkan dengan sikap negatif terhadap vaksinasi	1. Meneliti faktor penghambat bagi masyarakat untuk vaksinasi Covid-19 2. Masyarakat diberbagai wilayah puskesmas
4	Srikanth Umakanthan (2021). <i>COVID-19 Vaccine Hesitancy and Resistance in</i>	Studi ini menggunakan jejak pendapat Minimetric yang mengumpul-	Sejumlah 3000 orang dewasa dari India.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan terhadap ada 7%, dengan alasan ketakutan akan dampak yang	1. Dipenelitian ini menggunakan jejak pendapat berupa minimetric secara online

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	<i>India Explored through a Population-Based Longitudinal Survey</i>	kan data dari portal web online India		ditimbulkan pasca vaksin, memiliki keyakinan anti-vaksin, masih banyak yang terinfeksi Covid-19 meskipun sudah divaksin, kebudayaan.	Sedangkan peneliti menggunakan kuisisioner secara offline 2. Peneliti menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .
5	Cyrus Ghaznavi (2022). <i>Factors associated with reversals of COVID-19 vaccination willingness: Results from two longitudinal, national surveys in Japan 2021-2022.</i>	Jenis penelitian survei longitudinal, pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan data secara online. Diuji secara regresi logistik	Jumlah sampel 30.053 kategori usia diatas 20 tahun	Dari 11.118 (57,9%) yang bersedia vaksin kemudian ragu-ragu ada 10,684 (96,1%) dan menolak ada 434 (3,9%) disebabkan status perkawinan, riwayat vaksin influenza, riwayat infeksi Covid-19, persepsi manfaat vaksin, sikap kebijakan dan norma.	1. penyebaran kuisisioner secara online sedangkan peneliti secara offline 2. Peneliti menggunakan variabel independen usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, persepsi dan dukungan keluarga dan petugas kesehatan.

F. Ruang Lingkup

1 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2022

2 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara

3 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap penolakan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara